

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia merupakan periode penutup dalam siklus perkembangan hidup manusia. Menurut Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Nomor 13 Tahun 1998 pasal 1, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Di Indonesia jumlah penduduk usia lanjut saat ini meningkat pesat, dan diperkirakan akan terus meningkat sampai tahun-tahun berikutnya. Menurut surat kabar harian Suara Merdeka, jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia tahun 2007 sebanyak 16.522.311 orang. Sedangkan jumlah penduduk usia lanjut di D.I. Yogyakarta, menurut Data Statistik Indonesia tahun 2008 sebanyak 466.272 orang.

Periode menjadi lanjut usia disertai dengan perubahan-perubahan. Hal ini disebut sebagai proses menjadi tua. Perubahan tersebut terjadi pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berpikir, motif-motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta integrasi masyarakat. Proses menjadi tua merupakan suatu struktur perubahan yang mengandung berbagai macam dimensi, antara lain proses biokemis dan fisiologis, perubahan kepribadian, penstrukturan kembali dalam hal sosial psikologis, dan sebagainya (Thomae, 1968). Terjadi tiga proses sentral yang terjadi dalam proses menjadi tua, yaitu dalam tubuh orang yang menjadi tua, dalam kedudukan sosial dan dalam pengalaman batinnya (Birren dan Schroots, 1984). Dalam *The Functional*

Status Index, ketiga proses ini dimasukkan ke dalam satu kategori dan disebut sebagai Status Fungsi.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada lanjut usia sering, bahkan selalu membuat ketidakmampuan. Secara biologis, hal tersebut disebabkan oleh berubahnya struktur dan fungsi sel, jaringan, dan organ secara progresif. Empat karakteristik proses menua, yaitu destruktif, intrinsik, universal, serta progresif dan ireversibel (Strehler, 1959). Karakteristik usia lanjut ireversibel bermakna tidak dapat sembuh atau tidak ada pengobatannya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah : “Berobatlah kamu semua, karena semua penyakit yang dijadikan Allah mempunyai obatnya, kecuali satu penyakit saja yang tidak punya obat, yaitu penyakit tua.”

Rasa ketidakmampuan menyebabkan lanjut usia merasa tidak berguna dan tergantung hidupnya dengan orang lain. Di D.I. Yogyakarta, dari sekian jumlah penduduk usia lanjutnya, sebanyak 86.428 lanjut usia memerlukan bantuan orang lain dalam berkegiatan (Data Statistik Indonesia, 2008). Sedangkan dari segi sosial, lanjut usia sering merasa kesepian, tersisih, bahkan terlantar. Teori pemisahan menyatakan bahwa orang-orang dewasa lanjut secara perlahan-lahan menarik diri dari masyarakat (Cumming & Henry, 1961). Pemisahan ini merupakan aktivitas timbal-balik dimana orang-orang dewasa lanjut tidak hanya menjauh dari masyarakat, tetapi masyarakat juga menjauh dari mereka.

Proses menjadi tua banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kehidupan bersama dan faktor pribadi orang itu sendiri, yaitu regulasi diri sendiri. Citra

orang lanjut usia merupakan hasil interaksi antara individu dan dengan lingkungannya (Thomae, 1976). Menurutnya proses tersebut sebagai interaksi antara perubahan-perubahan dalam sepuluh *subsystem* yang menyebabkan orang lanjut usia begitu berbeda antara yang satu dengan yang lain. Salah satu *subsystem* tersebut adalah permasalahan nature-nurture, seperti riwayat pendidikan, kebiasaan dalam mengadakan aktivitas fisik dan mental, dan hubungan sosial.

Post-power syndrome, adalah gejala yang terjadi di mana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya (karirnya, kecantikannya, ketampanannya, kecerdasannya, atau hal yang lain), dan seakan-akan tidak bisa memandang realita yang ada saat ini (Agustina, 2001). Post-power syndrome hampir selalu dialami terutama orang yang sudah lanjut usia dan pensiun dari pekerjaannya. Hanya saja banyak orang yang berhasil melalui fase ini dengan cepat dan dapat menerima kenyataan dengan hati yang lapang. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, dimana seseorang tidak mampu menerima kenyataan yang ada, ditambah dengan tuntutan hidup yang terus mendesak, dan dirinya adalah satu-satunya penopang hidup keluarga, resiko terjadinya post-power syndrome yang berat semakin besar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adakah perbedaan status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengertian lanjut usia
- b. Mendeskripsikan pengertian status fungsi
- c. Menjelaskan hubungan pekerjaan dengan status fungsi lansia
- d. Menjelaskan pengaruh masa dewasa terhadap status fungsi lanjut usia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu kejiwaan, agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam tindakan terapi secara psikologis

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum,
 - Mengubah opini masyarakat tentang lanjut usia
 - Memberi masukan dalam rangka merubah perilaku masyarakat terhadap lanjut usia
- b. Bagi Keluarga

Memberi masukan dalam rangka memperlakukan lanjut usia dalam keluarga

c. Bagi Penderita

- Merubah opini pribadi mengenai kehidupan di masa senja
- Meningkatkan kualitas hidup

d. Bagi Peneliti

- Menerapkan ilmu metode penelitian yang telah didapatkan di perkuliahan pada penelitian ini.
- Memberikan pengalaman sebagai mahasiswa fakultas kedokteran UMY dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI).

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat menjadi acuan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Sebelumnya pernah dilakukan penelitian oleh William C. Mann, PhD, OTR et al. mengenai Hubungan Status Kesehatan, Status Fungsi, Dan Status Psikososial Dengan Kegiatan Mengemudi Pada Lanjut Usia Dengan Disabilitas. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah kegiatan mengemudi pada lanjut usia akan memberi efek baik positif maupun negatif terhadap status fungsi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk melihat apakah ada pengaruh yang ditimbulkan oleh masa pensiun terhadap status fungsi seorang lanjut usia.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Braithwaite, Gibson, dan Bosly-Craft yang meneliti perbedaan pengaruh pensiunan terhadap perwatakan individu.